

PERAN WILAYAH NEGERI LARIKE PADA MASA KOLONIAL

Role of Larike Region on Colonial Period

Syahrudin Mansyur

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon-97118

e-mail: hitam_putih07@yahoo.com

Abstrak

Sejak kehadiran bangsa Eropa Khususnya Belanda di Nusantara, berbagai upaya dilakukan untuk menguasai perdagangan termasuk di Kepulauan Maluku sebagai sumber utama produksi cengkih. Latar historis ini dapat diamati melalui sebaran tinggalan arkeologi masa Kolonial yang ada di wilayah ini, salah satunya adalah Negeri Larike yang berada di pesisir barat Jazirah Leihitu. Melalui metode analisis deskriptif dan analogi sejarah, tulisan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sebaran tinggalan arkeologi yang ada di Negeri Larike, serta peran wilayah Negeri Larike dalam konteks historis masa Kolonial. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat beberapa tinggalan arkeologi yang ada di wilayah ini. Ragam tinggalan tersebut sekaligus memberi gambaran peran wilayah sebagai salah satu wilayah pemusatan produksi cengkih dan pusat administrasi pemerintahan Belanda untuk wilayah Pesisir Barat Jazirah Leihitu.

Kata Kunci: Arkeologi, Kolonial, Negeri Larike

Abstract

Since the presence of Europeans Especially the Dutch in the archipelago, various attempts were made to control the trade, including in the Maluku Islands as the main source of production of cloves. This historical background can be observed through the distribution of archaeological remains of the colonial period in this region, one of which is the Larike Village located in the west coast of Leihitu Peninsula. Through descriptive analysis method and historical analogies, this paper is intended to identify the distribution of archaeological remains exist in Larike Village, as well as the role of the territory Larike Village in historical context Colonial period. Results of the study revealed that there are several archaeological remains exist in this region. The remains variety as well as describing the role of the region as one of the area concentration clove production and administrative center of the Dutch government for the territory of the West Coast Leihitu Peninsula.

Keywords: *Archaeology, Colonial, Larike Village*

PENDAHULUAN

Negeri Larike adalah salah satu negeri adat yang terletak di bagian barat Jazirah Leihitu Pulau Ambon. Secara administratif, Negeri Larike berada di bawah Pemerintah Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Leihitu. Negeri Larike berbatasan dengan Negeri Asilulu di bagian utara dan Negeri Wakasihu di bagian selatan. Sebagaimana negeri-negeri lain di Maluku,

Larike merupakan perkampungan yang berada di daerah pesisir dengan topografi yang bergelombang.

Sumber-sumber historis mencatat Larike sebagai salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam hubungannya dengan masa kolonial. Gerit Knaap (2004), menyebut bahwa Larike merupakan pusat administratif kolonial di bagian barat Jazirah Leihitu, juga peran Larike sebagai salah satu wilayah produksi cengkih pada abad ke-17

(Knaap, 2004: 38 dan 297). Dalam konteks sumber historis tersebut, Larike sebagai pusat administratif untuk wilayah sekitarnya tentu saja meninggalkan jejak fisik yang masih dapat diamati hingga saat ini.

Informasi awal tentang jejak kolonial di wilayah ini menyebutkan bahwa terdapat sisa struktur yang diduga sebagai bekas bangunan benteng di Negeri Larike. Informasi ini terekam dari hasil Inventarisasi Benteng di Indonesia oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur pada tahun 2007, yang menyebutkan bahwa terdapat sisa struktur benteng kolonial yaitu Fort Rotterdam (Effendi dan Syahrudin, 2007). Dalam konteks hasil-hasil penelitian, khususnya oleh Balai Arkeologi Ambon di wilayah Jazirah Leihitu pernah dilakukan penelitian arkeologi pada tahun 1996. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan periode Islam di Jazirah Leihitu (Sahusilawane, 1996). Uraian singkat sumber historis dan riwayat penelitian sebagaimana dikemukakan di atas memberi gambaran awal tentang dinamika sejarah budaya yang pernah berkembang di wilayah ini.

Pada tahun 2012, Balai Arkeologi Ambon kembali melakukan penelitian bidang kolonial untuk mengetahui lebih jauh dinamika sejarah budaya khususnya masa kolonial di wilayah Jazirah Leihitu. Dalam kerangka hasil penelitian tersebut, tulisan ini membahas tentang jejak periode kolonial di Negeri Larike yang merupakan salah satu lokus penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2012 (Tim Penelitian, 2012). Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam tulisan yaitu: *pertama*, bukti-bukti fisik apa saja yang masih dapat diamati berkaitan dengan periode kolonial di lokasi penelitian? *kedua*, bagaimana peran wilayah Larike dalam kaitannya dengan periode kolonial?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah; *pertama*, untuk mengetahui ragam tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan periode kolonial di Negeri Larike; *kedua*, untuk

memberi gambaran tentang peran wilayah Larike dalam kaitannya dengan periode kolonial. Dengan demikian, sasaran penelitian adalah merekam sebanyak mungkin data arkeologi serta sumber-sumber historis yang dapat memberi informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin kepustakaan yang berkaitan dengan lokasi penelitian, serta metode survey yaitu melakukan observasi di lokasi penelitian untuk menjangkau data arkeologi yang berhubungan periode kolonial. Selanjutnya, metode analisis deskriptif meliputi deskripsi verbal, dan deskripsi piktorial. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial di Negeri Larike

Survey yang dilakukan di Negeri Larike mengidentifikasi beberapa tinggalan arkeologi kolonial berupa sisa struktur bangunan benteng, gereja dan kerkhof, serta meriam VOC, Pedang dan Topi Perang.



Peta 1. Pulau Ambon (lokasi penelitian bertanda lingkaran merah)

a. Struktur Benteng Rotterdam

Saat ini, kondisi bangunan benteng yang ada di Negeri Larike tidak utuh lagi dan hanya menyisakan beberapa sisi dinding berbentuk setengah persegi dengan ukuran 5 x 3 meter. Sisa struktur bangunan benteng ini berada di tengah pemukiman, bahkan pada bagian dalam sisa struktur yang berbentuk persegi ini telah ada bangunan baru. Jika diamati, tampaknya sisa dinding ini adalah sebuah ruangan dan menjadi bagian dari bangunan benteng. Pada bagian dinding benteng yang telah rusak dapat dilihat material utama benteng yang terbuat dari batu karang dan batu bata dengan perekat spesi campuran pasir dan kapur. Ketebalan dinding benteng ± 150 cm dengan tinggi ± 400 cm, pada sisi dinding masih terdapat beberapa lubang jendela berbentuk persegi dengan ukuran ± 150 x 200 cm. Selain sisa struktur berupa dinding, beberapa titik di sekitar struktur ini masih dapat diamati beberapa sisa pondasi. Lokasi struktur benteng ini berada dekat pantai serta berada di sebelah selatan muara sungai. Tidak jauh dari titik lokasi pertama yang ada di dekat pantai, sekitar ± 100 meter arah timur (dekat jalan) terdapat dua titik sisa struktur dengan ukuran tinggi ± 100 cm dan 200 cm. Menurut informan, bahwa sisa struktur ini adalah bagian dari bangunan benteng.

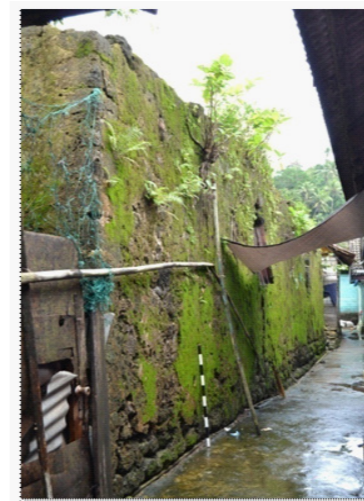


Foto 1 : Sisi Dinding Benteng Rotterdam yang masih bertahan

b. Sisa Struktur Bangunan Gereja dan Kerkhof

Selain sisa struktur benteng, di titik lokasi lain juga terdapat sisa struktur lain yang terletak di sebelah utara sungai ± 200 meter arah timur benteng. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa sisa struktur ini merupakan bekas lokasi gereja pertama (dibangun lebih awal) di Larike sebelum pindah ke lokasi baru yang lebih dekat dengan lokasi benteng (sebelah timur benteng). Selain sisa struktur benteng dan gereja, di Negeri Larike terdapat kerkhof (kompleks makam) yang berada di sebelah selatan pusat perkampungan yaitu lokasi yang berbatasan antara Larike dan Waksihu. Lokasi kerkhof ini tidak terawat lagi, dan masih terdapat beberapa makam dengan berbagai bentuk nisan. Terdapat tujuh makam di lokasi ini dengan bentuk nisan sebagian besar berbentuk persegi dan hanya satu diantaranya berbentuk bulat. Masing-masing nisan memiliki bentuk kemuncak yang bervariasi yaitu berbentuk datar, kerucut, dan berbentuk kubah, nisan berbentuk bulat memiliki kemuncak berbentuk datar. Masing-masing nisan berbentuk persegi memiliki ukuran ± 50 x 50 dengan tinggi yang bervariasi yaitu antara 50 – 80 cm.



Foto 2: Salah satu Makam di Kerkof Larike

c. Meriam, Pedang dan Topi Perang (Capsity)

Temuan lain yang berhasil diidentifikasi di Negeri Larike adalah artefak berupa meriam VOC, pedang dan topi perang yang menjadi koleksi penduduk. Terdapat dua meriam yang ada di negeri ini dengan lokasi yang berbeda, satu meriam berada dekat lokasi ke lokasi benteng dan satu lagi berada di sebelah utara (± 200 meter) dari lokasi pertama, masing-masing meriam ini telah dibuatkan dudukan dan diposisikan di sisi jalan. Kedua meriam ini memiliki ukuran yang sama yaitu panjang ± 280 cm, diameter pangkal ± 35 cm, serta diameter mulut ± 20 cm.



Foto 3 : Meriam I yang berada di sebelah selatan sisa struktur benteng



Foto 4 : Meriam II yang berada di sebelah timur sisa struktur benteng (dekat Masjid Larike)



Foto 5 : Koleksi Pedang Milik Bapak Haji Ali



Foto 6 : Koleksi Topi Perang (Capsity) Milik Bapak Haji Ali

Agak sulit mengidentifikasi inskripsi pada meriam ini karena badan meriam telah rusak (berkarat). Artefak lain berupa pedang dan topi perang merupakan koleksi keluarga Bapak Haji Ali (82 tahun). Pedang ini terbuat dari besi dengan keseluruhan ukuran panjang ± 80 cm, ukuran gagang ± 15 cm dan dilapisi ukiran kayu dengan motif gelombang yang sederhana. Sebuah simbol unik yang seolah-olah hendak memberi kesan lembut pada pedang ini yaitu sebuah lubang berbentuk “hati” yang terdapat di sisi atas pada ujung mata pedang ini. Koleksi lain adalah sebuah topi perang yang terbuat dari perunggu. Jika mengamati bentuk topi perang ini, jelas bahwa topi ini merupakan topi perang milik serdadu Eropa pada jaman pertengahan. Pada sisi bawah topi ini terdapat hiasan dengan motif tanda “+” dengan sisi ujung berbentuk segi tiga (mata panah), demikian pula pada keempat sisi bagian atas terdapat

motif hias dengan bentuk yang menyerupai ujung mata panah. Pada bagian atas, terdapat bulatan tajam dengan bentuk melengkung.

Peran Wilayah Negeri Larike Masa Kolonial

Peran suatu wilayah didasarkan atas kepentingan berbagai pihak termasuk dominasi pihak penguasa. Sejak keberhasilan Belanda menguasai wilayah Maluku – termasuk Jazirah Leihitu pada abad ke-17, berbagai kebijakan diterapkan untuk menguasai (monopoli) perdagangan rempah-rempah. Profil geografis Maluku sebagai wilayah kepulauan, mengharuskan Belanda untuk membangun jaringan yang dapat menghubungkan masing-masing wilayah di Kepulauan Maluku. Kepentingan ekonomi-perdagangan dan kenyataan geografis inilah yang kemudian menjadi faktor utama munculnya peran wilayah di Maluku termasuk Larike. Peran wilayah ini terutama dimaksudkan untuk mendukung kebijakan monopoli rempah-rempah mereka.

Pusat Produksi Cengkih Abad ke-17 hingga Abad ke-19

Sebelum kedatangan bangsa Eropa di Maluku, perdagangan rempah-rempah khususnya cengkih berada di tangan pedagang-pedagang pribumi, dengan sumber utama produksinya berada di wilayah Maluku Utara. Pendapat para ahli sejarah menyebut bahwa tanaman cengkih merupakan tanaman endemik yang awalnya hanya tumbuh di Maluku Utara terutama di Pulau Ternate, Tidore, Pulau Moti dan Pulau Makian (Pires 1515:214-19; Pigafetta 1524: 79; dalam Reid, 2011: 5). Seiring meningkatnya kebutuhan dan ramainya perdagangan cengkih, budidaya tanaman ini kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya, bahkan hingga ke bagian selatan Kepulauan Maluku. Sekitar abad ke-15, menjelang kehadiran bangsa Eropa tanaman ini telah dibudidayakan oleh penduduk pribumi di Pulau Ambon dan Seram Barat (Rijoli, tanpa tahun: 27).

Pada abad ke-15 hingga abad ke-17, Pulau Ambon dan sekitarnya merupakan salah satu pusat produksi cengkih. Munculnya kerajaan Hitu dan Hoamoal adalah penguasa-penguasa lokal yang mengintrodusir pembudidayaan tanaman cengkih di Pulau Ambon dan Seram Barat. Menjelang akhir abad ke-17, seiring dengan kuatnya tekanan VOC untuk menguasai perdagangan cengkih, maka terjadi perubahan situasi politik di Maluku bagian tengah (Pulau Ambon dan sekitarnya). Pada periode ini, VOC berhasil menguasai wilayah ini dan mulai menerapkan monopoli perdagangan cengkih di Maluku. Catatan yang memuat tentang produksi cengkih di Maluku bagian tengah, sebagaimana dikemukakan oleh Gerit Knaap (2004) menunjukkan bahwa sejak tahun 1670, produksi cengkih hanya terdapat di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease yaitu Hitu, Larike, District Victoria, Haruku, Saparua dan Nusalaut (Knaap, 2004: 297). Catatan produksi cengkih ini sekaligus menunjukkan bahwa sejak pertengahan abad ke-17, VOC telah berhasil menguasai situasi politik di wilayah Maluku bagian tengah. Keberhasilan VOC meredam perlawanan penguasa-penguasa lokal di wilayah ini termasuk pihak Hoamoal yang berpusat di Seram Barat dan sekitarnya (Manipa, Kelang, dan Buano). Pusat-pusat pertahanan Hoamoal diantaranya; Asaudi, Kambelo, Luhu, dan Loki berhasil direbut oleh VOC sejak periode 1650 hingga 1655 (Rijoli, tanpa tahun).

Seiring kebijakan Belanda (VOC) yang menetapkan Larike sebagai salah satu pusat produksi cengkih, Belanda kemudian membangun pos perdagangan dan menempatkan seorang wakilnya di Larike. Dalam perkembangannya selanjutnya, pos perdagangan ini ditingkatkan fungsinya menjadi benteng pertahanan. Berdasarkan keterangan tentang dituasi Larike pada sebuah dokumentasi kuno disebutkan bahwa pada tahun 1633 masa pemerintahan Aert Gijssels dibangun sebuah kubu pertahanan yang terbuat dari batu dengan bentuk blokhuys (bangunan pertahanan berbentuk persegi yang menjulang tinggi, umumnya memiliki tiga

lantai: lantai bawah berfungsi sebagai gudang, lantai dua berfungsi sebagai ruangan, dan lantai ketiga sebagai menara pengawas yang dilengkapi *embrasure* atau ceruk meriam) dan diberi nama Rotterdam (de Roever, Brommer, dkk, 2008: 294; de Wall, 1928: 192). Informasi tambahan yang diperoleh dari inskripsi makam yang ada di lokasi Kerkhof Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (saat ini adalah Museum Taman Prasasti) bahwa salah seorang mantan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menjabat pada tahun 1691 hingga 1704 yaitu Willem van Outhoorn dilahirkan di Larike pada 4 Mei 1636 (Suratminto, 2008: 113).

Berdasarkan latar sejarah keberadaan sisa struktur bangunan yang ditemukan di Larike, maka dapat disebutkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki fungsi pertahanan dan perdagangan. Keletakan bangunan yang berada dekat pantai dimaksudkan untuk memudahkan akses melalui laut. Dengan demikian, asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas semakin memperjelas peran Larike yang ditetapkan oleh VOC sebagai pusat produksi cengkih dan sebagai salah satu pusat pengumpul untuk wilayah pesisir barat Jazirah Leihitu. Wilayah-wilayah lain di sepanjang pesisir Jazirah Leihitu yang merupakan titik lokasi keberadaan bangunan *blokhuis* yaitu di Hitu dan di Hila-Kaitetu.

Pusat Administrasi Pemerintahan Wilayah Pesisir Barat Jazirah Leihitu

Keberhasilan VOC meredam perlawanan penguasa-penguasa lokal di Maluku termasuk wilayah Kerajaan Tanah Hitu (Jazirah Leihitu), memudahkan mereka mengatur berbagai hal guna kepentingan perdagangan mereka. Sejak pertengahan abad ke-17, VOC telah mengatur bekas wilayah Kerajaan Tanah Hitu dengan menempatkan mereka ke wilayah-wilayah pesisir di utara Pulau Ambon. Pembagian ini terbagi atas tiga wilayah administratif yaitu, *Supra-Regio*, *Regio*, dan *Dorp* atau desa (Knaap, 2004: 350). Khusus untuk wilayah pesisir utara

Pulau Ambon berada dalam satu *Supra-Regio* yaitu Ambon dan terbagi atas dua *Regio* yaitu Hitu dan Larike. *Regio* Hitu terbagi atas 21 *Dorp* yaitu; Liang, Mamala (dan Morela), Hitulama (termasuk Hitumessing), Wakal, Eli, Senalu, Hila, Kaitetu, Tehala, Hukihali, Wawani, Seith, Hautuna, Wausela, Lebelehu, Lain, Nau, Binau, Henehelu, Henelala, dan Henelatua. Sementara *Regio* Larike terbagi atas empat *Dorp* yaitu; Uring, Asilulu, Larike, dan Wakasiu (Ibid: 351). Khusus untuk *Regio* Larike, VOC memusatkan administrasi pemerintahan dan perdagangan mereka di Benteng Rotterdam yang dibangun sejak 1633.

Penelusuran beberapa sumber menyebutkan bahwa pejabat Belanda yang ditempatkan di Larike adalah *Onderkoopman* atau Kepala Perdagangan. Dalam buku "*De Generale Lantbeschrijvinge*" yang ditulis oleh W. Buijze dan dialihbahasakan oleh Frans Rijoly disebutkan bahwa sebelum tahun 1657 pejabat yang ditempatkan di Larike adalah Maximiliaan De Jong. Selanjutnya, pada tahun 1657, ditunjuk seorang pejabat baru untuk wilayah ini yaitu Georg Everhard Rumph atau lebih dikenal G.E. Rumphius. Selain sebagai pejabat Belanda, G.E Rumphius lebih dikenal sebagai Naturalis pertama yang banyak menulis tentang keanekaragaman flora dan fauna khas Maluku. Hasil-hasil pengamatannya tertuang dalam beberapa buku, diantaranya; *Ambonsche Kuidboek*, *Ambonsche Dierboek*, *Landbeschrijving van Ambon*, dan *D'Amboinsche Rariteitkamer*. Selain itu, ia juga menulis sebuah buku yang menceritakan sebuah peristiwa bencana alam yaitu gempa bumi yang disertai dengan gelombang tsunami yang melanda wilayah Pulau Ambon dan sekitarnya pada 17 Februari 1674. Pejabat lain yang ditunjuk untuk wilayah Larike adalah Paulus Augustus Rumphius (yang merupakan anak dari G.E Rumphius) pada tahun 1693 hingga 1697 (Rijoly, tanpa tahun).

Sebagai pusat administrasi pemerintahan dan perdagangan, secara fisik Negeri Larike kemudian mengalami

perkembangan seiring dengan kebutuhan orang-orang Eropa maupun pribumi yang ditempatkan di wilayah ini. Selain berupa bekas benteng, sisa struktur juga tersebar di beberapa titik lokasi. Sisa struktur tersebut merupakan bekas bangunan gereja yang berada di sebelah timur lokasi benteng Rotterdam serta sisa struktur bangunan gereja yang terletak di sebelah selatan benteng. Menurut informasi, sisa struktur pertama yang berada di sebelah timur benteng merupakan bangunan gereja pertama di Larike yang kemudian dipindahkan ke lokasi kedua (sebelah selatan benteng). Tidak diperoleh informasi tentang penyebab dipindahkannya lokasi bangunan gereja dari lokasi pertama ke lokasi kedua. Sementara itu, bangunan gereja di lokasi kedua rusak akibat konflik sosial pada tahun 1999. Selain di Negeri Larike, bangunan gereja juga terdapat di Negeri Hila (yang rusak juga akibat konflik sosial tahun 1999, dan dibangun kembali sebagaimana bangunan yang ada saat ini).

Jika mengamati keberadaan bangunan gereja tersebut, menunjukkan peranan kedua negeri dalam hal pusat administrasi wilayah pada masa Pemerintahan Belanda. Hal ini terutama jika dikaitkan dengan pembagian wilayah administrasi pada masa awal kehadiran Belanda di wilayah Jazirah Leihitu, dimana Hitu (dengan pusat di Hila) dan Larike sebagai *Regio* untuk desa-desa di sekitarnya. Dalam hal pembagian wilayah administrasi pemerintahan telah diubah sejak awal abad ke-19, dimana wilayah Jazirah Leihitu secara umum berada dibawah pemerintahan Asisten Residen yang berkedudukan di Hila.

Keberadaan gereja juga menunjukkan pembentukan komunitas non-muslim di wilayah Jazirah Leihitu (yang didominasi oleh komunitas muslim) oleh Pemerintah Belanda saat itu. Keberadaan komunitas inipun kemudian bertahan hingga masa kemerdekaan. Selain bangunan gereja, bukti lain yang menunjukkan eksistensi komunitas ini adalah adanya kerkhof (kompleks makam) yang berada tidak jauh dari pusat permukiman di Negeri Larike.

PENUTUP

Kehadiran bangsa Eropa khususnya Belanda di wilayah pesisir utara Pulau Ambon termasuk di Negeri Larike dapat diamati jejak manifestasi tinggalan arkeologi yang ada. Di Negeri Larike ditemui berbagai bentuk tinggalan arkeologi baik berupa sisa struktur bangunan maupun artefak lepas koleksi penduduk. Tinggalan arkeologi ini memberi informasi bahwa Negeri Larike memiliki peran yang penting bagi Belanda saat itu. Keberadaan tinggalan arkeologi ini tidak lepas dari kepentingan Belanda yakni untuk menguasai perdagangan cengkih di wilayah ini. Sistem monopoli perdagangan yang diterapkan telah melahirkan berbagai kebijakan untuk mendukung sistem tersebut khususnya pemusatan produksi cengkih di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease. Sistem ini sekaligus mengharuskan Belanda membangun jaringan perdagangan yaitu setiap wilayah dibangun pos perdagangan. Dalam perkembangannya, pos-pos perdagangan ini sekaligus berfungsi sebagai pos militer, permukiman, hingga administrasi wilayah pemerintahan.

Hasil penelitian tampak jelas memperlihatkan bahwa tata niaga cengkih masa kolonial di wilayah penelitian masih dapat ditelusuri berdasarkan bukti-bukti arkeologisnya hingga saat ini. Disadari bahwa hasil penelitian masih terbatas pada inventarisasi tinggalan kolonial yang ada di wilayah penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk dapat mengungkap berbagai hal terkait dengan bentuk-bentuk aktivitas di lokasi-lokasi yang diduga sebagai pusat aktivitas pada masa penguasaan kolonial di wilayah penelitian. Rekomendasi lain terkait dengan potensi tinggalan arkeologi adalah penting untuk memperhatikan aspek perlindungan dan pemanfaatan tinggalan arkeologi yang ada di Negeri Larike. Bukti-bukti ini penting untuk memberikan informasi tentang kehidupan masa kolonial di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Ivan dan Mansyur, Syahrudin. 2007. *Draft Awal Laporan Inventarisasi dan Identifikasi Benteng di Propinsi Maluku*. Proyek Kerjasama Dirjen Sejarah dan Purbakala, Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, Passchier Architects & Consultan Netherlands, dan Balai Arkeologi Ambon.
- Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).
- Pigafetta, Antonio., 1524. *First Voyage Around the World*, terj. A. Robertson. Manila: Filipiniana Book Guide, 1969, hal. 1-108.
- Pires, Tome., 1515. *The Suma Oriental of Tome Pires*, terj. Armando Cortessao. London: Hakluyt Society, 1944.
- Reid, Anthony., 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rijoly, F., tanpa tahun. Sejarah Ambon dan Maluku Selatan. Judul Asli: *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*. Dr. H.J. de Graaf. 1977.
- _____, tanpa tahun. Riwayat Hidup Rumphius: dari Buku “De Generale Lantbeschrijvinge” van Het Ambonsche Gouvernement ofwel De Ambonsche Lant-beschrijvinge Door G.E. Rumphius. W. Buijze.
- Roever, A.de. et.al. 2008. *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3: Indisvhe Archipel en Oceanie*. Zierikzee: Asia Maior
- Sahusilawane, Florence. 1996. Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Ambon. Tidak Terbit
- Suratminto, Lilie., 2008. *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tim Penelitian, 2012. Laporan Penelitian Arkeologi: Menelusuri Jejak Niaga Cengkih Masa Kolonial di Pesisir Utara Pulau Ambon. Ambon: Balai Arkeologi Ambon
- Wall, Victor Ido van de. 1928. *de Nederlandsche Oudheden in de Molukken*. Gravenhage: Martinus Hijhoff.